

BAGIAN 5. PROFESIONALISME GURU

PERUBAHAN KURIKULUM DAN PROFESIONALISME GURU DI ERA MEA 2014

Mintasih Indriayu, Dewi Kusumawardani, Harini & Jonet Ariyanto Nugroho

FKIP UNS Surakarta

mientasihindriayu@yahoo.com

Abstrak

Menghadapi persaingan pasar bebas ASEAN, kesiapan bukan lagi hal yang harus dipertanyakan karena siap tidak siap Indonesia harus menghadapi hal tersebut. Namun dalam realitasnya masih banyak berbagai sektor yang mesti dibenahi oleh pemerintah Indonesia menghadapi persaingan tingkat ASEAN ini, terutama sektor pendidikan. Untuk menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015, dunia pendidikan harus membuat terobosan meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga mampu mencetak tenaga-tenaga profesional. Profesionalisme tenaga pendidik merupakan keharusan yang perlu ditingkatkan. Kreativitas menjadi salah satu sarana mewujudkan sebagai sosok guru profesional. Karena itu, pelatihan pendidikan serta peningkatan penguasaan keilmuan dan teknologi bagi guru tetap harus terus dilakukan. Apalagi, di era globalisasi, tantangan pendidik menjadi tidak ringan. Setiap perubahan kurikulum selalu menjadi harapan besar bagi seluruh masyarakat Indonesia akan adanya perubahan dalam dunia pendidikan terutama untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kata Kunci: Kurikulum, Profesionalisme, MEA 2015

PENDAHULUAN

Faktor utama pendidikan yang berkualitas terletak pada faktor guru, bukan semata ditentukan oleh kurikulumnya. Karena proses interaksi antara guru dan peserta akan menentukan efektif dan efisiennya tujuan pembelajaran. Sedangkan kurikulum adalah alat untuk menjalin hubungan yang bertujuan untuk menjadikan sistem pendidikan lebih sistematis dan dapat dikerjakan secara terstruktur dan merata. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menggunakan aktivitas belajar mengajar.

Kurikulum dipandang sebagai program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan dalam mencapai tujuan pendidikan. Apabila masyarakat dinamis, kebutuhan anak didik pun akan dinamis sehingga tidak tersaing dalam masyarakat, karena memang masyarakat berubah berdasarkan kebutuhan itu sendiri. Tak heran jika di Indonesia telah berganti kurikulum sebanyak tujuh kali, mulai 1968 sampai 2013 (Tempo, 2014). Berikut ini adalah ringkasan perubahan kurikulum yang ada di Indonesia.

Kurikulum 1968

Sifat: perubahan dari program Pancawardhana (Kurikulum 1964) yang menitikberatkan pengembangan moral, kecerdasan, emosional/artistik, keperigelan, dan jasmani. Sedangkan Kurikulum 1968 menitikberatkan pembinaan jiwa Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Pengganti kurikulum Orde Lama ini lebih

menekankan kelompok pembinaan Pancasila. Pelajaran inti: pelajaran ilmu hayat dan ilmu alam, digabung menjadi ilmu pengetahuan alam (IPA)

Kurikulum 1975

Sifat: berorientasi pada tujuan. Tujuan pendidikan nasional, institusional, kurikuler, instruksional umum, dan instruksional khusus. Perbedaan dengan kurikulum sebelumnya adalah memberikan penilaian pada akhir semester atau akhir tahun saja. Pelajaran inti: agama, pendidikan moral Pancasila, bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan sosial (IPS), matematika, IPA, olahraga dan kesehatan, kesenian, serta keterampilan khusus. Ciri Kurikulum 1975 adalah dimulainya penjurusan di SMA, yaitu IPA, IPS, dan bahasa.

Kurikulum 1984

Sifat: berorientasi pada tujuan instruksional. Pelajaran inti: agama, pendidikan moral Pancasila, pendidikan sejarah perjuangan bangsa, bahasa dan kesusasteraan Indonesia, geografi Indonesia, geografi dunia, ekonomi, kimia, fisika, biologi, matematika, bahasa Inggris, kesenian, keterampilan, pendidikan jasmani dan olahraga, serta sejarah dunia dan nasional. Alasan pergantian kurikulum kali ini adalah memenuhi tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan masyarakat. Selain itu, pendekatan berpusat pada anak didik melalui cara belajar siswa aktif (CBSA). Tujuan pengadaan program studi baru (seperti di SMA) adalah memenuhi kebutuhan perkembangan lapangan kerja. Perubahan penjurusan dengan istilah program A dan B mulai SMA.

Program A: A1 adalah fisika. A2 untuk pelajaran biologi. A3 untuk pelajaran ekonomi. A4 lebih penekanan bahasa dan budaya. Program B: Lebih menekankan keterampilan kejuruan.

Kurikulum 1994

Sifat: diterapkannya sistem caturwulan dan bersifat populis. Dengan sifat populis, masing-masing daerah dapat mengembangkan pelajarannya sendiri yang disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan masyarakat. Sedangkan dalam tataran jawaban dari murid, guru memberikan soal yang jawabannya dimungkinkan lebih dari satu jawaban.

Kurikulum 2004

Sifat: sentralis pendidikan. Bersifat sentralis karena kurikulum ini disusun oleh tim pusat. Kurikulum 2004 lebih dikenal dengan Kurikulum Penggunaan Materi Hasil dan Kompetensi (KBK). KBK tidak mempersoalkan proses belajar, tapi mementingkan peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Jumlah jam pelajaran 32-40 jam per minggu, tapi jumlah mata pelajaran belum bisa dikurangi. Sedangkan Kurikulum 2004 harus mencakup muatan lokal; kegiatan pengembangan diri; pengaturan beban belajar; kenaikan kelas, penjurusan, dan kelulusan; pendidikan kecakapan hidup; serta pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global.

Kurikulum 2006

Sifat: desentralisme pendidikan. Pada kurikulum ini, guru daerah dapat mengembangkan kerangka dasar yang disusun oleh tim pusat. Tujuan utama Kurikulum

2006 adalah agar peserta didik berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, serta kepentingan peserta didik dan lingkungannya.

Kurikulum 2013

Sifat: pendidikan berbasis karakter. Kurikulum 2013 mengutamakan pemahaman, keterampilan, dan siswa dituntut memahami materi, aktif berdiskusi dan presentasi, serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi. Dalam Kurikulum 2013 terdapat mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan sesuai dengan keinginan peserta didik.

Walaupun sudah berganti-ganti kurikulum, namun peringkat kualitas pendidikan Indonesia di mata dunia masih rendah. Berdasarkan data *The Learning Curve Pearson 2014*, sebuah lembaga pemeringkatan pendidikan dunia, memaparkan bahwa Indonesia menempati posisi ke-40 dengan indeks ranking dan nilai secara keseluruhan yakni minus 1,84. Posisi Indonesia ini menjadikan yang terburuk di mana Meksiko, Brasil, Argentina, Kolombia, dan Thailand, menjadi lima negara dengan ranking terbawah yang berada di atas Indonesia. Pendidikan merupakan aspek penting yang bisa menghasilkan SDM yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Saat ini Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia berada pada peringkat ke-121 dari 187 negara. Kita berada jauh di bawah negara-negara tetangga seperti Singapura (peringkat 18), Malaysia (peringkat 64), Thailand (peringkat 103), dan Filipina (peringkat 114). Oleh sebab itu peningkatan kualitas SDM untuk bersaing dalam menghadapi MEA harus dimulai dari proses pendidikan. Kemampuan pengetahuan masyarakat Indonesia masih tergolong rendah dibanding Singapura, Malaysia, Vietnam, dan Thailand

Kemajuan suatu negara ditentukan oleh bagaimana pendidikan tersebut dilaksanakan. Pada pendidikan tingkat dasar dan menengah guru sebagai komponen penting dalam pendidikan yang berperan sebagai pengajar dan pendidik bagi siswa. Oleh sebab itu, seorang guru mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mencapai kemajuan pendidikan bangsa. Guru dengan profesionalitas tinggi dan mau berdedikasi terhadap pendidikan, maka akan menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas juga.

Peningkatan kualitas pendidikan salah satunya dicapai melalui peningkatan profesionalisme pendidik yang dibuktikan dengan sertifikasi. Profesionalisme guru tidak sekadar pengetahuan teknologi dan manajemen namun lebih merupakan sikap dan pengembangan profesionalisme pada keterampilan yang tinggi dengan tingkah laku sesuai dengan yang disyaratkan. Guru profesional hendaknya menjadi guru yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang dapat menciptakan hasil pembelajaran secara optimal. Selanjutnya memiliki kepekaan dalam membaca tanda-tanda zaman, serta memiliki wawasan intelektual dan berpikiran maju, tidak pernah merasa puas dengan ilmu yang ada pada dirinya. Menurut Isjoni (2006) bahwa guru masa depan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. *Planner*, artinya guru memiliki program kerja pribadi yang jelas. Program kerja tersebut tidak hanya berupa program rutin, akan tetapi guru harus merencanakan

bagaimana setiap pembelajaran yang dilakukan berhasil maksimal dan tentunya apa dan bagaimana rencana yang dilakukan dan sudah terprogram secara baik

2. *Innovator*, artinya memiliki kemauan untuk melakukan pembaharuan yang berkenaan dengan pola pembelajaran termasuk di dalamnya metode mengajar, media pembelajaran, sistem dan alat evaluasi. Secara individu maupun bersama-sama mampu untuk mengubah pola lama, yang selama ini tidak memberikan hasil maksimal. Dengan mengubah pola baru pembelajaran, maka akan berdampak kepada hasil yang lebih maksimal
3. *Motivator*, artinya guru mampu memiliki motivasi untuk terus belajar dan tentunya juga akan memberikan motivasi kepada anak didiknya untuk belajar dan terus belajar
4. *Capable*, artinya guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan dan sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif
5. *Developer*, artinya guru mau untuk terus mengembangkan dan menularkan kemampuan dan keterampilan kepada anak didiknya dan untuk semua orang.

Guru juga menjadi salah satu faktor menentukan dalam konteks meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas karena guru adalah garda terdepan yang berhadapan langsung dan berinteraksi dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Mutu pendidikan yang baik dapat dicapai dengan guru yang profesional dengan segala kompetensi yang dimiliki. Selain itu juga rasa tanggung jawab menunjukkan professional dalam melakukan sesuatu. Seorang guru yang mengajar harus merasa bertanggung jawab atas materi yang disampaikannya kepada siswa sesuai dengan kurikulum, tepat waktu masuk dan keluar kelas, meningkatkan kompetensi, kecakapan, keterampilan siswa dan menilai hasil belajar siswanya. Sehingga seorang guru perlu kesiapan sebelum dan sewaktu masuk kelas dengan pengetahuan, keterampilan yang akan diajarkannya. Tanggung jawab di sini bukanlah hanya memberi materi saja, akan tetapi bertanggungjawab mengkodisikan belajar yang mudah dipahami siswa dengan Susana yang harmonis, tenang dan menyenangkan. Untuk itu seperti yang diungkapkan oleh Gagne dan Briggs (1979) yang dikutip oleh Martinis Yamin (2006), bahwa seorang guru sebaiknya:

1. Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa
2. Menjelaskan indicator/tujuan instruksional yang harus dicapai
3. Mengingatkan kompetensi prasyarat
4. Memberikan stimulus dari suatu masalah, topik atau konsep materi
5. Memberikan petunjuk belajar yang mudah dipahami
6. Memunculkan penampilan, kompetensi dan keterampilan siswa
7. Memberikan umpan balik
8. Menyimpulkan materi yang telah disampaikan kepada siswa.

Ada beberapa aspek yang menentukan keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar, menurut Lukmanul Hakim "Tiga aspek yang mempengaruhi keberhasilan guru

dalam proses belajar mengajar yaitu: kepribadian, pandangan terhadap anak didik dan latar belakang guru". (Hakim, 2010: 91), yaitu:

1. Kepribadian

Hal ini akan mempengaruhi pola kepemimpinan yang guru perlihatkan ketika melaksanakan tugas di dalam kelas.

2. Pandangan terhadap anak didik

Proses belajar dari guru yang memandang anak didik sebagai mahluk individual dengan yang memiliki pandangan anak didik sebagai mahluk sosial akan berbeda. Karena prosesnya berbeda, hasil proses belajarnya pun akan berbeda.

3. Latar belakang guru

Guru pemula dengan latar belakang pendidikan keguruan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, karena ia sudah dibekali dengan seperangkat teori sebagai pendukung pengabdiannya. Tingkat kesulitan yang ditemukan guru semakin berkurang pada aspek tertentu seiring dengan bertambahnya pengalamannya.

Oleh sebab itu guru profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode pembelajaran. Keahlian yang dimiliki oleh guru profesional adalah keahlian yang diperoleh melalui suatu proses pendidikan dan pelatihan yang diprogramkan secara khusus. Keahlian tersebut mendapat pengakuan formal yang dinyatakan dalam bentuk sertifikasi, akreditasi, dan lisensi dari pihak yang berwenang (dalam hal ini pemerintah dan organisasi profesi). Profesionalisme guru juga akan menentukan peran pendidikan secara strategis dalam kemitraan global serta dapat memutus lingkaran setan dalam pengentasan kemiskinan.

Pada tingkat pendidikan tinggi seorang dosen juga merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidikan pada perguruan tinggi. Ketentuan ini mencakup tipe macam kegiatan yang harus dilaksanakan oleh dosen yaitu pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Tiga macam kegiatan tersebut secara hirarki melambangkan tiga upaya berjenjang dan meluas gerakannya (Riva. 2009). Untuk itu dosen mempunyai peran yang multi fungsi, yaitu sebagai fasilitator, motivator, informator, komunikator, transformator, inovator, konselor, evaluator dan administrator, (Syamsudin, 2003 dalam Akhmad Sudrajat, 2008).

Para guru di era MEA 2015, mau tidak mau harus siap bersaing dengan tenaga pengajar dari luar Indonesia. Karena melalui pasar bebas, tenaga kerja dari luar akan bebas mencari tempat kerja antar lintas negara, termasuk menjadi pengajar di Indonesia. Oleh karena itu, guru di Indonesia harus mempersiapkan diri dengan meningkatkan kualitasnya sebagai pendidik yang profesional agar siap menghadapi persaingan di antara negara-negara Asia Tenggara. Indonesia sebagai negara yang hampir sepertiga penduduknya berusia di bawah 15 tahun, sudah seharusnya melakukan investasi yang

lebih dan memberdayakan sumber daya generasi muda guna mempertahankan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial masa depan.

Salah satu bentuk investasi yang dapat dilakukan adalah dengan membekali generasi muda dengan pendidikan berkualitas tinggi yang relevan. Sumber daya manusia yang berpendidikan serta memiliki keahlian yang memadai merupakan hal krusial untuk ekonomi berbasis inovasi. Ditambah lagi, dalam waktu dekat Indonesia akan memasuki zona persaingan bebas, Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015. Oleh sebab itu sistem pendidikan yang tepat dan berkualitas dapat menjadikan generasi muda Indonesia siap menghadapi segala bentuk persaingan global, seperti Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015. MEA 2015 merupakan suatu konsep pembentukan pasar tunggal yang bertujuan mewujudkan suatu area perekonomian yang kompetitif, suatu kawasan dengan pembangunan ekonomi yang mampu terintegrasi secara penuh dengan perekonomian global. Hal ini berarti membuka peluang sekaligus tantangan bagi tenaga kerja Indonesia yang terdidik untuk berkesempatan bekerja di negara-negara anggota ASEAN. Sebenarnya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) tidak hanya berbicara mengenai persaingan di bidang ekonomi, melainkan di bidang pendidikan sebagai sektor yang akan memproduksi Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal. Pendidikan memainkan peran penting dan menjadi program prioritas di sepuluh negara anggota ASEAN. Pemimpin ASEAN pada tahun 2003 telah sepakat untuk membentuk ASEAN Community pada tahun 2015 yang akan didukung oleh tiga pilar, yaitu pilar politik dan keamanan, pilar ekonomi dan pilar sosial budaya, sebagaimana ditetapkan dalam ASEAN Vision 2020. ASEAN bertekad untuk melaksanakan pembangunan berkelanjutan untuk kepentingan generasi sekarang melalui kerjasama yang lebih erat di bidang pendidikan.

Pendidikan merupakan inti dari proses pembangunan ASEAN, menciptakan masyarakat berbasis pengetahuan sehingga dapat berkontribusi terhadap peningkatan daya saing ASEAN dalam membangun kehidupan masyarakat yang produktif dan kohesif. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu kerjasama yang erat, melengkapi kualitas pengajaran, pembelajaran dan penelitian kelas dunia. Semua ini menuntut sistem pendidikan dan pelatihan yang responsif terhadap tuntutan warga dan ekonomi. Keikutsertaan Indonesia dalam program perdagangan di ASEAN dengan tujuan yang luhur untuk kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Indonesia, namun harus dibarengi dengan upaya kerja keras untuk perbaikan dan peningkatan kemampuan Pengetahuan (*Knowledge*), keterampilan (*Skill*) dan tata laku (*attitude*) secara personil maupun kelembagaan secara simultan, terintegrasi dan konsisten, pada semua tingkatan, dari semua.

DISKUSI

Di Indonesia, kurikulum disusun dan berlaku secara Nasional untuk semua sekolah pada jenjang yang sama. Ini dimaksudkan untuk mewujudkan cita-cita Nasional Bangsa Indonesia. Setiap kurikulum selalu berisikan sesuatu yang dicita-citakan dalam bidang pendidikan artinya hasil belajar yang diinginkan agar dimiliki oleh anak didik.

Untuk mewujudkan cita-cita yang terdapat dalam kurikulum, para gurulah yang memegang peranan sentral dalam pelaksanaan kurikulum tersebut. Antara kurikulum dan tenaga pendidik akan saling berhubungan satu sama lain. Kurikulum tentunya merupakan awal atau rancangan bagaimana pendidikan nantinya akan dijalankan. Kesesuaian kurikulum dalam instansi pendidikan akan mempermudah seorang guru dalam menentukan model dan metode mengajarnya serta mempermudah dalam menyiapkan dan menyampaikan materi pembelajaran nantinya. Dengan adanya kesesuaian kurikulum, model dan metode mengajar yang disesuaikan oleh guru diharapkan kualitas pendidikan juga akan meningkat. Hal ini mungkin terjadi karena sejak dari awal telah ditetapkan bagaimana rancangan pendidikan nantinya dijalankan dengan perencanaan kurikulum yang baik dan relevan. Seorang guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang berperan dalam kegiatan belajar mengajar. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Untuk itu sebagai tenaga yang profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, dan sekaligus digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pada berbagai jenis dan tingkat sekolah. Kurikulum haruslah dinamis dan terus berkembang untuk menyesuaikan berbagai perkembangan yang terjadi pada masyarakat dunia dan haruslah menetapkan hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan pengajaran serta cara penyampaian dan penilaianya yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan belajar mengajar di perguruan tinggi. Jadi kurikulum menjadi inti dalam menggapai kompetensi lulusan.

Di era MEA, kurikulum sebaiknya tidak lagi berorientasi pada kurikulum perguruan tinggi sendiri, melainkan harus dibuat dengan melihat lingkup ASEAN. Karena lulusan Indonesia tidak hanya akan bersaing dengan lulusan dari Indonesia, melainkan dengan lulusan di tingkat regional ASEAN. Untuk itu, standar pendidikan perguruan tinggi di Indonesia harus mampu bersaing di tingkat regional. Persaingan bukan lagi hanya di kancah nasional, tapi juga regional dan internasional. Memang sebagai bagian dari masyarakat global tentu Indonesia harus siap berkompetisi di bidang pendidikan. Lebih-lebih kita sudah terikat dengan berbagai kesepakatan-kesepakatan global.

Harapan ke depan bahwa Indonesia mampu menghasilkan tenaga kerja yang terampil dan memiliki kompetensi pada bidang. Kompetensi merupakan akumulasi kemampuan seseorang dalam melakukan suatu deskripsi kerja secara terukur melalui asesmen yang terukur, mencakup aspek kemandirian dan tanggung jawab individu pada bidang kerjanya. Kompetensi ini menciptakan profesional dan *skills labors* terlebih memasuki persaingan kompetitif saat Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) digulirkan mulai tahun 2015

SIMPULAN

Profesionalisme guru. UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen telah memberikan landasan kuantitatif bagi peningkatan mutu guru, yaitu kualifikasi akademik, sertifikat pendidik, dan empat kompetensi: pedagogis, profesional, sosial, dan kepribadian. Kompetensi pedagogis adalah kemampuan mengelola pembelajaran dengan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Peningkatan profesionalisme guru seyogyanya ditandai berbagai aktivitas pembaruan metode dan kinerja guru.

Kurikulum merupakan alat mencapai suatu tujuan dan membutuhkan keandalan penggunanya. Dalam perspektif kepentingan bangsa dan negara, kurikulum ini akan berfungsi dan berperan baik jika para pelaku dan pemerhati punya kejelasan tujuan dan visi bersama, peta jalan yang benar, serta keandalan dalam pemanfaatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hakim, Lukmanul (2010) *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima
- Isjoni (2006) *Gurukah Yang Dipersalahkan? Menakar Posisi Guru Di tengah Dunia Pendidikan Kita*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riva, Dede M (2009) *Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru* <http://beta.pikiran-rakyat.com>. Diunduh tanggal 15 Februari
- Sudrajat, Akhmad (2008). Artikel. *Peran Guru Dalam Pendidikan*. <http://www.Akhmadsudrajat.wordpress.com/> Blog Pendidikan 6 Maret 2014
- Tempo (2014) *Sejak Orde Baru, Indonesia 7 Kali Ganti Kurikulum*. Selasa, 19 Agustus 2014
- Yamin, Martinis (2006). *Sertifikasi Profesi Keguruan Di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press